

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK
MELALUI KOTAK CERITA PAPAN PLANEL
DI TK AL - HIDAYAH RIMBO DADOK
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

**RIA INDRAYENI
NIM 2010/57436**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

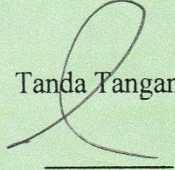
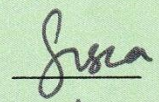
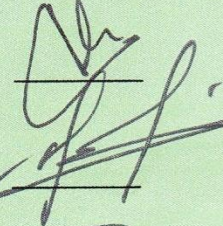
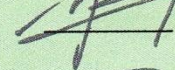
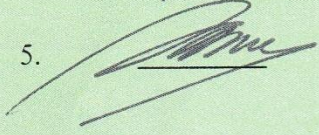
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK MELALUI
KOTAK CERITA PAPAN PLANEL DI TAMAN KANAK-KANAK
AL-HIDAYAH RIMBO DADOK KABUPATEN
PADANG PARIAMAN

Nama : RIA INDRAYENI
NIM : 57436/20110
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2012

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Hj. Rakimahwati, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Rismareni Pransiska, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Dra. Hj. Dahliarti, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Dra. Rivda Yetti	5. 

ABSTRAK

Ria Indrayeni. 2012. Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Kotak Cerita Papan Planel di Taman Kanak - Kanak AL – Hidayah Rimbo Dadok Kabupaten Padang Pariaman. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Perkembangan berbahasa anak dalam bercerita di TK AL – Hidayah Rimbo Dadok masih rendahnya kemampuan anak dalam bercerita terutama berbicara lancar dengan kalimat melalui kotak cerita papan planel. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan perkembangan berbahasa anak untuk bercerita menggunakan kalimat sederhana.

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian TK AL – Hidayah Rimbo Dadok Kabupaten Padang Pariaman pada kelompok B2 yang berjumlah 20 orang anak dengan menggunakan media papan planel, tehnik yang di gunakan dalam pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan format hasil penelitian anak selanjutnya diolah dengan tehnik persentase. Penelitian tindakan ini dilakukan dilakukan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Hasil rata – rata persentase perkembangan berbahasa khususnya dengan Kotak Cerita Papan Planel dapat dilihat pada kondisi sebelum dilakukan tindakan pada siklus I dan setelah siklus II. Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan dari siklus I sampai siklus II dapat dinyatakan bahwa terjadinya peningkatan perkembangan bahasa khusus tentang bercerita dengan Kotak Cerita Papan Planel.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita dengan Kotak Cerita Papan Planel dapat meningkatkan perkembangan berbahasa anak di TK AL – HIDAYAH Rimbo Dadok Kabupaten Padang Pariaman.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis aturkan kepada Allah SWT atas segala hidayah dan rahmatNya sehingga penulis diberikan kemampuan dan kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Kotak Cerita Papan planel di TK Al-Hidayah Kecamatan Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman”**. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi di jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penulis menemukan banyak kesulitan dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini, karena keterbatasannya kemampuan penulis baik dari pengalaman maupun pengetahuan. Dengan adanya bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat mengatasi segala kesulitan yang ditemukan selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Dr.Hj. Rakimahwati, M Pd selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Rismareni Pransiska, SS.M. Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku ketua Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan beserta seluruh staf pengajaran dan pegawai tata usaha yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak Prof. Dr. Firman, MS.Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Seluruh dosen-dosen dan karyawan Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
6. Kepada kedua orang tua, teman, sahabat yang telah memberikan do'a dan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi penulis.
7. Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Enam Lingkung yang mana telah memberikan waktu bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Anak didik TK Al-Hidayah Kecamatan Enam Lingkung yang telah bekerja sama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas.
9. Guru – guru di TK Al – Hidayah yang telah memberikan semangat dan memberi motivasi ikut membantu menfoto waktu peneliti di sekolah dan mengucapkan terima kasih

Semoga bimbingan bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapat ridho oleh Allah SWT.

Akhir peneliti menyadari bahwa proposal ini jauh dari sempurna. Untuk itu peneliti menerima saran, kritik dan masukan yang bermanfaat dari kesempurnaan proposal ini bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Rimbo Dadok , Mei 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GRAFIK	xi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat penelitian.....	6
G. Defenisi Operasional.....	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 8
A. Landasan Teori.....	8
1. Hakikat Anak Usia Dini	8
a. Pegertian Anak Usia Dini	9
b. Karateristik Anak Usia Dini.....	9
2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	11
a. Hakikat anak usia Dini	11
b. Tujuan Bahasa Anak Usian Dini.....	13
c. Fungsi Bahasa Anak Usia Dini	14
d. Karakteristik Bahasa Anak Usia Dini	16
3. Kemampuan berbicara Anak Usia	20
4. Bercerita Anak Usia Dini.....	21
a. Pengertian Metoda Bercerita	21
b. Teknik Bercerita	23
c. Manfaat Metode Bercerita.....	25
d. Tujuan Metode Bercerita.....	28
e. Rancangan Kegiatan Bercerita.....	29
5. Alat Permainan Edukatif (APE) Untuk Perkembangan bahasa	32

6. Bermain Untuk Perkembangan Bahasa.....	33
7. Bercerita Menggunakan Kotak Cerita Papan Planel.....	36
B. Penelitian Yang Relevan.....	37
C. Kerangka Berfikir.....	38
D. Hipotesis Tindakan.....	39
BAB III RANCANGAN PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	40
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Prosedur Penelitian.....	41
E. Sumber Data.....	49
F. Teknik Pengumpulan Data.....	50
G. Instrumen Penelitian.....	52
H. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	57
A. Deskripsi Data.....	57
1. Kondisi Awal.....	57
2. Deskripsi Siklus I.....	61
3. Deskripsi Siklus II.....	84
B. Analisa Data.....	107
C. Pembahasan.....	115
BAB V PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Implikasi.....	120
C. Saran.....	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 : HASIL OBSERVASI PERKEMBANGAN BERCERITA ANAK PADA KONDISI AWAL (SEBELUM TINDAKAN)	58
Tabel 4.2 : HASIL OBSERVASI KEMAMPUAN BERCERITA ANAK MELALUI KOTAK CERITA PAPAN PLANEL SIKLUS 1 (PERTEMUAN 1)	65
Tabel 4.3 : HASIL OBSERVASI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK MELALUI KOTAK CERITA PAPAN PLANEL PADA SIKLUS I (PERTEMUAN II)	72
Tabel 4.4 : HASIL OBRERVASI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK MELALUI KOTAK CERITA PAPAN PLANEL PADA SIKLUS I (PERTEMUAN III)	79
Tabel 4.5 : FORMAT WAWANCARA	84
Tabel 4.6 : ANAK OBSERVASI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK MELALUI KOTAK CERITA PAPAN PLANEL PADA SIKLUS II (PERTEMUAN I)	90
Tabel 4.7 : HASIL OBSERVASI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK MELALUI KOTAK CERITA PAPAN PLANEL PADA SIKLUS II (PERTEMUAN II)	96
Tabel 4.8 : HASIL OBSERVASI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK MELALUI KOTAK CERITA PADA SIKLUS II (PERTEMUAN III)	102
Tabel 4.9 : FORMAT WAWANCARA	104
Tabel 5.0 : PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK MELALUI KOTAK CERITA PAPAN PLANEL	109

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 : HASIL OBSERVASI PERKEMBANGAN BERCERITA ANAK KONDISI AWAL (SEBELUM TINDAKAN)	60
Grafik 4 .2 : HASIL OBSERVASI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK MELALUI KOTAK CERITA PAPAN PLANEL PADA SILKLUS 1 (PERTEMUAN 1)	67
Grafik 4.3 : HASIL OBSERVASI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK MELALUI KOTAK CERITA PAPAN PLANEL PADA SIKLUS 1 (PERTEMUAN 11)	74
Grafik 4.4 : HASIL OBSERVASI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK MELALUI KOTAK CERITA PAPAN PLANEL PADA SIKLUS 1 (PERTEMUAN 111)	81
Grafik 4.6 : HASIL OBSERVASI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK MELALUI KOTAK CERITA PAPAN PLANEL SIKLUS 11 (PERTEMUAN 1)	92
Grafik 4.7: HASIL OBSERVASI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK MELALUI KOTAK CERITA PAPAN PLANEL SIKLUS 11 (PERTEMUAN 11)	98
Grafik 4.8 : HASIL OBSERVASI PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA ANAK MELALUI KOTAK CERITA PAPAN PLANEL SIKLUS II (PERTEMUAN III)	104

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa usia keemasan (*golden age*) sekaligus masa kritis dalam kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Periode ini adalah masa yang berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta dilingkungannya sebagai stimulasi terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan jembatan bagi anak antara rumah dan sekolah. Anak-anak yang mendapat pendidikan di TK diberi pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sebagai dasar pembentukan kepribadian. Semua aspek kepribadian disiapkan untuk tumbuh dan berkembang pada akhirnya merupakan bekal di masyarakat.

Pernyataan tersebut terlihat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas mencantumkan pendidikan anak usia dini sejajar dengan satuan pendidikan lainnya. Dalam Pasal 1 butir 14 dinyatakan bahwa;

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian sangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya”.

Berdasarkan hal di atas, maka guru TK dituntut untuk mampu menciptakan suasana yang menarik minat anak sekaligus dapat

mengembangkan aktivitas, kreativitas dan pengetahuan anak dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan, karena sasaran perkembangan pendidikan anak usia dini mencakup kognitif, bahasa, sosial emosional, moral, jasmani, atau motorik dan seni anak.

Pendidik harus dapat mempersiapkan segala sesuatunya untuk mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan yang dimiliki oleh anak diantaranya menggunakan berbagai media yang menarik, menyenangkan, dan dapat menunjang proses pembelajaran. Salah satu kegiatan yang dapat dikembangkan adalah kemampuan berbahasa, kemampuan berbahasa dapat dikembangkan melalui bercerita, meskipun anak belum dapat membaca huruf yang ada didalam cerita.

Kemampuan berbahasa pada usia dini, dapat diarahkan kepada anak untuk belajar menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Pada usia dini dapat dilihat perkembangan anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan dapat bermain dengan teman sebayanya, ini merupakan faktor yang sangat mendukung untuk perkembangan bahasa anak, akan berbicara dengan benar dan jelas supaya apa yang disampaikan dapat dimengerti teman seusianya. Berdasarkan kurikulum TK (2004) menyatakan bahwa : Pengembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan ide, pikiran, melalui bahasa yang sederhana dengan tepat, mampu berkomunikasi dengan baik serta membangkitkan minat anak dalam berbahasa Indonesia

Belajar adalah berangkat dari yang tahu menuju yang tidak tahu. Oleh karena itu maka sudah menjadi tugas guru untuk mengetahui apa yang

diketahui anak-anak dan mengembangkannya. Guru bisa belajar dari apa yang murid mengenai kesukaan anaknya tentang jenis buku, surat-surat, menggambar, literatur, musik dan seni sosial lainnya. Peranan guru sangat diperlukan dalam mendidik anak. Guru bukan hanya seorang komunikator tetapi juga diberitahu orang belajar dari pengamatan yang penulis temukan pada arsitek yang merancang ruangan kelas dan dan memilih bahan-bahan yang sesuai dengan usia anak didiknya. Juga seorang kelompok B2 di TK AL-HIDAYAH Kabupaten Padang Pariaman, penulis melihat banyak anak yang tidak berkonsentrasi penuh terhadap cerita yang telah disampaikan, sehingga anak tidak dapat merangkai kata-kata dalam berbicara lancar dengan kalimat sederhana. Hal ini disebabkan media, metoda, dan intonasi suara yang digunakan tidak bervariasi, pendidik juga tidak menguasai cerita, hal tersebut dapat menyebabkan anak tidak memiliki kepercayaan diri dalam bercerita dan anak sulit menyebutkan karakter dalam cerita, oleh karena itu rendahnya kemampuan berbahasa anak dalam bercerita terutama berbicara lancar dengan kalimat sederhana tidak meningkat.

Sehubungan dengan hal di atas penulis mencoba membuat suatu media yang dapat menunjang kemampuan berbahasa anak dalam bercerita yaitu kotak cerita papan panel berupa kotak yang berisikan gambar-gambar yang akan diceritakan anak dan papan panel berfungsi sebagai alat untuk menempelkan gambar sesudah diceritakan. Kotak cerita papan panel dapat mengungkapkan sesuatu perasaan melalui bercerita yang akan menambah kosa kata anak tersebut dalam kegiatan bercerita. Anak juga dapat belajar

tentang keberanian melalui bercerita dan sering memberi kesempatan kepada anak untuk dapat merangkai kata dengan baik agar bisa berkomunikasi dengan lancar. Kotak cerita papan planel yang merupakan media penunjang dalam kemampuan berbahasa anak untuk bercerita, terbuat dari kotak dan kain yang tidak membahayakan anak, dimana bahan tersebut dimodifikasi agar dapat menarik bagi anak.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, untuk meningkatkan proses dan hasil belajar anak agar termotivasi dalam mendengarkan cerita dan anak berani mengulang kembali cerita yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya, maka penulis melakukan penelitian dengan judul: **Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Kotak Cerita Papan Planel di TK AL-HIDAYAH Rimbo Dadok Kabupaten Padang Pariaman.**

Pada kegiatan bicara lancar dengan kalimat sederhana dan menggunakan media-media pembelajaran yang menarik akan berguna untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, karena ini sesuai dengan prinsip pembelajaran di TK adalah bermain sambil belajar, belajar seraya bermain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, dapat diambil identifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran di TK AL-HIDAYAH, khususnya di kelompok B2 sebagai berikut:

1. Anak tidak berkonsentrasi penuh terhadap cerita yang disampaikan.

2. Anak tidak dapat merangkai kata-kata.
3. Media, metoda, dan intonasi suara yang tidak bervariasi.
4. Kurangnya pengetahuan guru dalam kegiatan bercerita.
5. Anak tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengulang cerita.
6. Anak sulit menyebutkan karakter dalam bercerita.
7. Rendahnya kemampuan anak dalam bercerita terutama berbicara lancar dengan kalimat sederhana.

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berbicara anak dalam bercerita terutama berbicara lancar dengan kalimat sederhana.
2. Dapat meningkatkan pengetahuan guru dalam bercerita dengan menggunakan papan planel

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terlihat masih kurangnya kemampuan berbahasa anak dalam bercerita, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu: “Bagaimanakah papan planel dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak terutama dalam berbicara lancar dengan kalimat sederhana?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah: Meningkatkan perkembangan berbicara anak menggunakan metode bercerita dengan kotak cerita papan planel.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Manfaat bagi anak didik
 - a. Meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan metode bercerita.
 - b. Memberikan pengalaman belajar yang berkesan dan bermakna.
2. Manfaat bagi guru
 - a. Meningkatkan peranan guru dalam mendampingi anak didik melakukan kegiatan pembelajaran, sebagai usaha mengatasi masalah kemampuan berbahasa anak dalam bercerita.
 - b. Meningkatkan kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan berbahasa anak dalam bercerita.
3. Manfaat bagi sekolah
 - a. Memberikan masukan bagi peningkatan mutu pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
 - b. Meningkatkan kualitas sekolah, sehingga para lulusan TK dapat melanjutkan pendidikan SD yang mereka inginkan.
4. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
5. Manfaat bagi peneliti sendiri untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan kegiatan penelitian terutama dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak dalam kegiatan bercerita.

G. Definisi Operasional

Ketika anak tumbuh dan berkembang terjadi peningkatan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas (keluwesan dan kerumitan) produk bahasanya. Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide, maupun perasaan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbaasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Berbicara dan menyimak adalah kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk informasi, pesan atau hanya sebuah dongeng yang didengarkan dengan senang hati.

Bercerita dengan papan planel adalah kegiatan bercerita dengan menggunakan papan planel dan potongan gambar lepas ini dapat ditempelkan pada papan planel.

Didalam kotak cerita anak bisa memilih potongan gambar dengan apa yang akan diletakkan satu persatu pada papan planel sesuai dengan jalan isi cerita. Dengan demikian kegiatan bercerita dapat mengutarakan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan bagi anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Hal ini dijelaskan oleh Kellough, dalam Solehuddin (2000 : 1,14) mengemukakan bahwa :

1. Anak mempunyai bersifat unit.
Menurut Berdecamp anak juga memiliki keunikan tersendiri seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga
2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.
Wajah ceria di saat bergembira dan ia menampakan muka murung ketika bersedih hati tak peduli mana ia berada dan dengan siapa, anak akan memperlihatkan
3. Anak bersifat aktif dan energik.
Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas
4. Anak itu egosentif.
Dengan sifatnya yang egosentris ia lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandangan kepentingan sendiri.
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
Karakteristik perilaku ini terutama menonjol pada anak usia 4-5 tahun
6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat terhadap sesuatu hal, lazimnya senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.
7. Anak umumnya kaya dengan fantasi .
Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif
8. Anak masih mudah frustrasi
Umumnya anak masih mudah menangis atau mudah marah apabila keinginannya tidak terpenuhi

a. **Pengertian Anak Usia Dini**

Anak Usia Dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan Tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak . Menurut Andeerson (1993:19) menyatakan bahwa, “Anak Usia Dini adalah pendidikan anak usia dini menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik”.

Anak usia dini menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun”.

Anak usia dini adalah memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak, serta mempersiapkan anak untuk menunjuk jenjang pendidikan. Menurut Rapert S. Lodge dalam Syrifudin (2003:13) dalam arti luas adalah: “Pendidikan berlangsung bagi siapa pun, dan dimana pun, pendidikan tidak terbatas pada anak usia dini, bahkan pendidikan berlangsung sejak lahir hingga akhir hayat.

b. **Karakteristik Anak Usia Dini**

Memiliki rasa ingin tahu tinggi. Selama usia taman kanak-kanak dicirikan dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu dalam segala hal. Salah satu wujud dari ingin tahu mereka adalah dengan kesenangan bertanya dan tertarik memiliki diri mereka sendiri dan lingkungan mereka.

Memiliki kemampuan mereka yang tinggi. Mereka cepat menangkap pembicaraan orang lain yang mereka dengar. Sekali saja mereka mendengar pembicaraan orang lain sudah dapat mereka mengulangnya. Disisi lain, mereka juga sering meniru cara-cara orang lain bertingkah laku. Masa bermain selama usia dini bermain merupakan kebutuhan utama dan bermain merupakan sarana utama anak dan bermain merupakan kehidupan anak.

Bagi anak usia dini merupakan sarana untuk belajar berbagai pengetahuan dan konsep tentang kehidupan. Salah satu kekhawatiran bermain anak adalah senang bermain dengan teman sebaya dalam kelompok kecil dan bermain dalam bentuk bermain paralel.

Masa aktif dan kreatif keaktifan secara fisik dan psikis merupakan ciri lain selama usia dini. Selama usia ini mereka aktif melakukan berbagai aktifitas, senang membentuk berbagai macam bentuk, aktif menenun jawaban, aktif mengeksplorasi, menginvestigasi lingkungan mereka. Keinginan bertemu dengan sebaya tinggi bagi usia ini keinginan berteman sangat tinggi meskipun dalam berteman mereka sering mengalami konflik. Selama usia dini teman sebaya menjadi model, mereka suka meniru penampilan, sikap dan perilaku sebaya mereka. Masa percaya diri dan berani selama usia ini menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi dan berani melakukan sesuatu kegiatan yang mungkin dilihat oleh orang dewasa sebagai perbuatan atau tindakan yang penuh resiko .

2. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Hakikat Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan. Sementara anak tumbuh dan berkembang, maka produk bahasa mereka meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitan. Dengan berbahasa seseorang dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, kepekaan sosial dan kematangan emosional.

Menurut Badudu dalam Dhieni (2005: 1.8) menyatakan bahwa:

“Bahasa adalah alat penghubung atau alat komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (manasuka) digunakan masyarakat dalam rangka. bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri”.

Perkembangan bahasa pada anak bersifat hirarkis, apabila kemampuan yang satu sudah tuntas maka akan menyambung pada kemampuan berikutnya. Tahapan tersebut mulai dari pemahaman, pengembangan perbendaharaan kata, dan pada akhirnya sampai pada tahap penyusunan kata-kata menjadi suatu kalimat dan ucapan.

Hal ini diperjelas oleh Owens dalam Dhieni (2005: 3.1) mengemukakan bahwa:

“Anak usia 4-5 tahun memperkaya kosa kata melalui pengulangan. Mereka sering mengulang kosa kata yang baru dan unik sekalipun mungkin belum memahami artinya. Didalam pengembangan kosa kata tersebut, anak menggunakan *fast mapping* yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarkannya sekali atau dua kali dalam percakapan”

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi setiap orang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*Social Skill*) dengan orang lain.

Penggunaan bahasa merupakan suatu aspek yang amat penting dalam masyarakat. Menurut Vygotsky dalam Moeslichatoen (1999: 18) mengatakan bahwa: “Pada awalnya anak menggunakan bahasa lebih sebagai suatu alat untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai suatu alat membina hubungan dengan lingkungan sosial dari pada sebagai alat berfikir”.

Ismail (2009: 87) juga mengatakan tentang unsur yang dikembangkan dalam aspek bahasa adalah komunikasi aktif dan komunikasi pasif.

“Komunikasi aktif adalah kemampuan untuk menyatakan perasaan atau keinginan dan pikiran, baik melalui bahasa isyarat (seperti tangisan), gerakan tubuh atau kata-kata. Sedangkan komunikasi pasif adalah kemampuan untuk menyatakan perasaan melalui bahasa mimik (ekspresi wajah) atau tulisan”.

Menurut Lerner dalam Sudono (2000: 54) juga mengatakan bahwa :

”Dasar utama perkembangan bahasa adalah melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang kaya”. Pengalaman-pengalaman yang kaya itu menunjang faktor-faktor bahasa yang lain yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis”.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa orang tua dan guru perlu melatih anak untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi melalui kegiatan membaca cerita, memberi kesempatan anak berbicara tentang pengalaman, pikiran, dan perasaan

agar kemampuan berbahasa anak menjadi lebih baik. Anak diharapkan terampil mengemukakan pendapat dengan kemandirian dan tanpa pertolongan yang akan membuat anak meningkatkan motivasi, minat, percaya diri, dan membantu pembentukan kepribadian itu sendiri.

b. Tujuan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa bertujuan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Dhieni (2005: 1.4) bahasa bertujuan untuk mempelajari susunan bahasa yang meliputi hubungan antara berfikir dan berbahasa.

Menurut Sujiono (2009: 185) tujuan bahasa adalah agar anak mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan baik, anak memiliki kemampuan untuk menyakinkan orang lain, anak mampu mengingat dan menghafal informasi, serta anak mampu memberikan penjelasan dan mampu membahas bahasa itu sendiri.

Sedangkan menurut Masitoh dalam Aisyiyah (2007: 1.14) bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara aktif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan bahasa merupakan kebutuhan yang penting bagi kehidupan anak khususnya anak usia dini.

c. Fungsi Bahasa Anak Usia Dini

Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat berkomunikasi. Menurut Halliday dalam Suhartono (2005: 9) fungsi bahasa dapat dibedakan menjadi dua yaitu fungsi perorangan dan fungsi kemasyarakatan.

Fungsi bahasa perorangan yang diklasifikasikan oleh Halliday dalam Suhartono (2005: 9) sebagai berikut:

- a) Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu. Anak Usia Dini belajar kata-kata yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan utama mereka. Contoh: anak lapar akan menyatakan “mam-mam”.
- b) Bahasa dapat mengubah dan mengontrol perilaku. Anak belajar bahwa mereka dapat mempengaruhi lingkungan dan mengarahkan perilaku. Contoh: anak menyembunyikan wajahnya dan mengatakan ci luk ba.
- c) Bahasa membantu perkembangan kognitif. Bahasa memudahkan anak mengingat kembali suatu informasi dan menghubungkannya dengan informasi yang baru.
- d) Bahasa membantu mempercepat interaksi dengan lain.
- e) Bahasa mengekspresikan keunikan diri. Dari cara seseorang berbahasa dapat menggambarkan keunikan mereka yang merupakan refleksi perkembangan kepribadian mereka.

Bromley dalam Dhieni (2005: 1.17) menyebutkan ada lima fungsi bahasa sebagai berikut:

1. Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu.

Anak usia dini belajar kata-kata yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan utama mereka. Contoh: anak lapar dan mengatakan “mum-mam”.

2. Bahasa dapat merubah dan mengontrol perilaku.

Anak belajar bahwa mereka dapat mempengaruhi lingkungan dan mengarahkan perilaku orang dewasa dengan menggunakan bahasa.

3. Bahasa membantu perkembangan kognitif.

Disini bahasa dapat memudahkan untuk menyimpan dan menyeleksi informasi yang kita gunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah.

4. Bahasa membantu mempercepat interaksi dengan orang lain dan berperan untuk kesuksesan sosialisasi individu.

5. Bahasa mengekspresikan keunikan individu.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa proses anak memahami, menghubungkan, dan mengutarakan pengetahuannya dalam bentuk bahasa yang ekspresif, semuanya menentukan perkembangan bahasanya. Akselerasi perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan yang simbolis. Bila pengembangan simbol bahasa telah berkembang maka akan memungkinkan anak memperluas kemampuan memecahkan masalah

persoalan yang dihadapi dan memungkinkan anak belajar dari bahasa ucapan orang lain.

d. Karakteristik Bahasa Anak Usia Dini

Karakteristik perkembangan bahasa merupakan tugas perkembangan pada suatu periode yang harus dicapai dan dikuasai oleh seorang anak.

Menurut Hartati (2007: 24) karakteristik perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun adalah:

- a) Dapat berbicara dengan kalimat sederhana yang lebih baik.
- b) Dapat melaksanakan 3 perintah lisan secara sederhana.
- c) Senang mendengarkan dan menceritakan cerita secara sederhana secara berurut dan mudah dipahami.
- d) Menyebut nama, jenis kelamin, dan umur.
- e) Menyebut nama panggilan orang lain.
- f) Menggunakan kata sambung.
- g) Mengajukan banyak pertanyaan.
- h) Menggunakan dan menjawab beberapa kata tanya.
- i) Membandingkan dua hal.
- j) Memahami hubungan timbal balik.
- k) Mampu menyusun kalimat sederhana.
- l) Mengenal tulisan sederhana.

Menurut Noorlaila (2010: 202) karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini adalah:

- 1. Pada usia 4 tahun, anak sudah mampu membuat kalimat lengkap dengan penempatan subjek, predikat, objek yang sempurna.
- 2. Di usia 5 tahun, anak mampu merangkai cerita sederhana.

3. Pada usia 6 tahun, anak biasanya menyenangi kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa.
4. Suka menulis kreatif di rumah dan sangat hafal nama, tempat, tanggal, atau hal-hal kecil.
5. Mengarang kisah khayal atau menuturkan lelucon dan cerita.
6. Mengeja kata-kata dengan tepat dan mudah.
7. Suka pantun lucu, permainan kata, mengisi teka-teki silang dan sejenisnya.
8. Menikmati mendengarkan kata-kata lisan.
9. Mempunyai kosa kata yang luas untuk anak seusianya.
10. Unggul dalam pelajaran sekolah yang melibatkan membaca dan menulis.
11. Mampu mendengarkan dengan baik dan memberikan respon dalam suatu komunikasi verbal.
12. Tertarik pada karya jurnalistik, berdebat, pandai menyampaikan cerita atau melakukan perbaikan pada karya tulis.

Menurut *Bronson* dalam Musfiroh (2005: 84) mengatakan bahwa: “Anak usia 4 tahun mulai menunjukkan minat aktivitas literasi seperti mengeja huruf dan bunyi, menjiplak huruf, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan buku”.

Menurut NAEYC dalam Musfiroh (2005: 194) menunjukkan perkembangan bahasa yang relative baik dan mampu pada anak usia 5 tahun sebagai berikut:

1. Menggunakan kosa kata yang terdiri dari 5000 sampai 8000 kata.
2. Sering memainkan kata-kata.
3. Adakalanya masih mengalami kendala mengucapkan fonem tertentu.
4. Dapat menggunakan kalimat lengkap dan lebih kompleks.

5. Tidak terlalu sering menyela dan mau mendengarkan pembicaraan orang lain jika informasi tersebut baru dan menarik.
6. Dapat berbagi pengalaman secara verbal (dalam bentuk cerita).
7. Dapat mengenali kata-kata dari lagu.
8. Mengingat baris-baris puisi sederhana dan mampu mengulang kalimat lengkap serta ekspresi dari orang lain, termasuk dari siaran televisi dan iklan.
9. Relative terampil menggunakan gaya komunikasi konvensional, lengkap dengan perubahan *pitch*, dan lancar dalam mengungkapkan ide.
10. Mampu menceritakan kembali cerita dengan praktik (peragaan) dan suka memerankan suatu permainan (bermain peran).

Menurut Dhieni (2005: 9.4) secara umum karakteristik kemampuan bahasa anak usia TK sebagai berikut:

1. Anak usia 4-5 tahun
 - a. Terjadinya perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Ia telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
 - b. Telah menguasai 90% dari fonem dan sintak bahasa yang digunakan.
 - c. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.

2. Anak usia 5-6 tahun

- a. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata.
- b. Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut: warna, bentuk, ukuran bentuk dan warna, rasa, bau, kecantikan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak, permukaan (kasar-halus).
- c. Sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang dilihatnya. Anak sudah dapat melakukan ekspresi diri menulis, membaca, bahkan berpuisi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa dapat berkembang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak, karena bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain, dimana dapat dilakukan dengan metode-metode perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa juga ditandai oleh berbagai gejala seperti senang bertanya dan memberi informasi tentang sesuatu hal, berbicara sendiri dengan atau tanpa menggunakan alat peraga. Anak-anak dapat menggunakan bahasa dengan cara misalnya bermain peran, isyarat yang espresif dan melalui bentuk seni (menggambar).

3. Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Berbicara adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan di mulai dari mengenal huruf, kata, ungkapan, frasa, kalimat dan wacana. Anak usia dini biasanya telah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Anak usia dini dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog dan menyanyi. Sejak usia dua tahun anak sangat berminat untuk menyebut nama benda. Minat tersebut terus berlangsung sehingga dapat menambah pendaharaan minat.

1. Memperkaya kosa kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan waktu.

Indikator :

- a. Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya.
- b. Menunjukkan gerakan-gerakan, misalnya; duduk, jongkok berlari, makan, melompat, menangis, senang, sedih, dan lain-lain.
- c. Menyebutkan posisi atau keterangan tempat misal : diluar, didalam, diatas, dibawah, didepan, dibelakangan, dikiri, dikanan, dan sebagainya
- d. Menyebutkan waktu (pagi, siang, malam)

2. Dapat berkomunikasi atau berbicara secara lisan. Indikator :

- a. Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah, secara sederhana.
- b. Menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana.

- c. Menjawab pertanyaan tentang keterangan atau informasi secara sederhana.
3. Dapat berkomunikasi / berbicara lancar secara lisan dengan lafal yang benar. Indikator :
- a. Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah dengan lengkap.
 - b. Menceritakan pengalaman / kejadian secara sederhana dengan urut.

4. Bercerita Untuk Anak Usia Dini

a. Pengertian Metode Bercerita

Menurut Dhieni (2005: 6.3) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk informasi, pesan atau hanya sebuah dongeng yang didengarkan dengan senang hati, karena orang yang menyajikan cerita dapat menyampaikannya dengan menarik.

Menurut *Gordon & Browne* dalam Moeslichatoen (1999: 26) bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat.

Masa untuk mendengarkan sebuah cerita terjadi pada anak usia 4-6 tahun, yang ditandai oleh kemampuan sebagai berikut (Depdiknas, 2000: 5)

1. Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi.
2. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya dan kata sambung.
3. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.
4. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
5. Mampu membaca dan menggunakan sesuatu melalui gambar.

Menurut *Piaget* dalam Dhieni (2005: 6.4) menyatakan bahwa: "Sejak lahir hingga dewasa pikiran anak berkembang tingkatan kematangan anak itu secara keseluruhan dengan interaksi-interaksinya dengan lingkungannya".

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak didik secara lisan, sehingga anak dapat memperhatikan penyampaian cerita sederhana yang sesuai dengan karakternya. Seorang guru harus dapat membawakan cerita yang menarik dan mengundang perhatian anak agar tidak terlepas dari tujuan pendidikan.

Dunia anak penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan, karena ini berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.

b. Teknik Bercerita

Menurut Moeslichatoen (1999: 158) ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat digunakan guru sebagai berikut:

a) Bercerita dengan alat peraga langsung

Disini berupa membaca langsung dari buku cerita. Guru mempunyai sebuah puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak. Dapat disampaikan pada pesan-pesan yang disampaikan agar dapat dimengerti anak.

b) Bercerita dengan alat tak langsung

1. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku.

Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar dapat menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan mendengarkan cerita dari buku gambar. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dapat menjelaskan pesan-pesan yang disampaikan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.

2. Menceritakan dongeng

Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak.

3. Bercerita dengan menggunakan papan planel

Guru dapat membuat papan planel dengan melapisi seluas papan dan dilapisi lagi dengan kain planel yang berwarna netral.

4. Bercerita dengan menggunakan boneka

Ini tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka dibuat masing-masing dapat menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.

5. Dramatisasi suatu cerita

Gordon, Browne dalam Moeslichatoen (1999: 159) mengatakan bahwa "Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal".

6. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

Guru dapat menciptakan bermacam-macam cerita dengan memainkan jari tangan dengan kreatifitas guru.

Menurut Mubarok (2008: 92) teknik bercerita adalah "Mencoba untuk mengarahkan cerita kedalam satu tujuan akhir berdasarkan alur dan kerangka cerita. Cerita yang dipilih berupa cerita kisah Nabi dan Rasul".

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memilih cerita:

1. Cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri.
2. Cerita harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya dan bakat anak, agar memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita.
3. Cerita harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan untuk menjadi seorang guru yang profesional harus pandai bercerita dengan baik, dimana perlu kesiapan dan latihan. Persiapan yang penting adalah penguasaan isi cerita secara tuntas serta keterampilan menceritakan cukup baik dan lancar. Disini penulis menggunakan kotak cerita papan panel sebagai media, dimana kotak cerita tersebut dimodifikasi sesuai keinginan anak yang dapat digunakan anak dalam bercerita, misalnya anak membuat bentuk boneka ditempelkan kepada papan panel .

c. Manfaat Metode Bercerita

Menurut Moeslichatoen (1999:168) metode bercerita mempunyai beberapa manfaat penting untuk mencapai tujuan pendidikan.

- a) Bagi anak usia dini mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungan merupakan kegiatan yang mengasyikan.
- b) Menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan sekolah, keluarga, dan luar sekolah.

- c) Memberikan pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.
- d) Memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.
- e) Memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya, afektif, maupun psikomotor anak.
- f) Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak TK.
- g) Memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan berbagai macam pekerjaan.
- h) Membantu anak membangun bermacam peran yang mungkin dipilih anak, dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.

Menurut Mubarak (2008: 93) ada beberapa manfaat bercerita sebagai berikut:

- 1. Sebagai sarana untuk menyampaikan nasehat dan contoh suri tauladan dari khasanah cerita-cerita Islami.
- 2. Membentuk perilaku yang baik sesuai dengan misi yang terkandung didalamnya.
- 3. Menyampaikan ajaran agama terutama Islam, baik sejarah Islam, kisah Nabi dan Rasul.
- 4. Sebagai sarana hiburan yang sederhana, efektif dan menarik.

Manfaat bercerita menurut Pramita (2010: 50) adalah:

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

- c. Memacu kemampuan verbal
- d. Merangsang minat menulis
- e. Merangsang minat baca anak
- f. Membuka cakrawala pengetahuan anak

Rasyidah (2008: 6) bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan bahasa anak, karena dengan bercerita kita dapat:

- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya
- b. Mengkomunikasikan nilai-nilai social
- c. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan
- d. Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam
- e. Membantu mengembangkan fantasi anak
- f. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
- g. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak

Menurut *Scott Russel* dalam Musfiroh (2005: 26) manfaat menyimak cerita yaitu:

- a. Menyimak cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan.
- b. Cerita dapat mempengaruhi masyarakat.
- c. Cerita membantu anak melihat melalui mata orang lain.
- d. Cerita memperlihatkan pada anak konsekuensi suatu tindakan.
- e. Cerita mendidik hasrat anak.
- f. Cerita membantu anak memahami tempat.
- g. Cerita membantu anak memanfaatkan waktu.

- h. Cerita membantu anak mengenal penderitaan, kehilangan, dan kematian.
- i. Cerita mengajarkan anak bagaimana menjadi manusia.
- j. Cerita menjawab rasa ingin tahu dan misteri kreasi.

Berdasarkan pendapat diatas maka kegiatan bercerita dalam kehidupan anak dapat dipergunakan guru untuk menuturkan bermacam-macam pekerjaan yang ada dalam masyarakat yang beraneka ragam dimana menimbulkan sikap pada diri anak menghargai berbagai pekerjaan, karena anak memperoleh pemahaman berdasarkan cerita guru. Sebagai seorang pendidik yang mahir membacakan cerita kepada peserta didik akan membantu anak membangun bermacam peran yang memungkinkan anak untuk memilih perannya sendiri, dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan kepada masyarakat.

d. Tujuan Metode Bercerita

Menurut Dhieni (2005: 6.5) tujuan bercerita bagi anak usia dini adalah agar anak mampu mendengarkan dengan menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakan, sehingga jikmah dari cerita dapat dipahami dan didengar, serta diceritakan kepada orang lain.

Menurut Bachri tujuan bercerita (2005:11) adalah mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel, dan orisinil dalam bertutur kata, berfikir, serta berolah tangan dan berolah

tubuh sebagai latihan motorik halus maupun kasar. Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

Kegiatan bercerita anak dapat dibimbing dalam mengembangkan kemampuan untuk mendengar cerita guru yang bertujuan memberikan informasi atau menanamkan nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Nilai moral yang dapat ditanamkan kepada anak usia dini adalah bagaimana seharusnya sikap moral seseorang yang dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bercerita dengan kotak cerita papan panel anak dapat menyerap pesan-pesan yang dituturkan dalam bercerita yang berisikan informasi dan nilai-nilai yang dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

e. Rancangan Kegiatan Bercerita

Menurut Moeslichatoen (1999:175) secara umum, guru merancang kegiatan sebagai berikut:

a) Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita.

Disini tujuan bercerita untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai moral, sosial, agama kepada anak. Dalam menetapkan tujuan harus sejalan dengan tema yang akan disampaikan yang menarik dan memikat perhatian dan menantang anak untuk menanggapi, mengetarkan perasaan, serta menyentuh nuraninya.

b) Menetapkan rancangan bentuk cerita yang dipilih.

Rancangan tujuan dan tema dalam bercerita yakni peka dan tanggap terhadap penderitaan orang lain, suka menolong dan cinta terhadap orang lain.

c) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita.

Cerita harus sesuai dengan apa yang dituturkan oleh guru. Bentuk cerita tersebut adalah bercerita dengan ilustrasi gambar, bercerita dengan membaca buku, bercerita dengan menggunakan papan planel.

d) Menetapkan rancangan langkah-langkah bercerita.

Langkah-langkah dalam bercerita sebagai berikut:

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita.
Disini menanamkan konsep peka terhadap orang lain.
2. Mengatur tempat duduk anak. Aturlah tempat duduk anak sebaik mungkin dan nyaman bagi anak, agar anak dapat mendengarkan cerita. Aturlah bahan dan alat yang akan dipergunakan untuk cerita.
3. Pembukuan kegiatan bercerita. Disini guru menggali pengalaman anak dalam hal-hal yang ada dilingkungannya.
4. Pengembangan cerita yang dituturkan guru sesuai dengan fakta yang ada dalam kehidupan.

5. Guru menetapkan rancangan cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak dengan memberikan gambaran.
6. Guru mengajukan pertanyaan sesuai dengan cerita yang telah diceritakan.

e) Menetapkan penilaian kegiatan bercerita.

Sesuai dengan tujuan dan tema yang telah dipilih dalam cerita tadi, maka dirancang penilaian kegiatan bercerita dengan menggunakan teknik bertanya pada akhir kegiatan yang memberi petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita.

Kemampuan bercerita ditentukan oleh perkembangan bahasa sedangkan kemampuan mendengar ditentukan oleh perkembangan motoriknya. Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik umumnya memiliki kemampuan dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungannya.

Kemampuan berbahasa tidak selalu ditunjukkan oleh kemampuan membaca saja, tetapi juga kemampuan lain, seperti pengasaaan kosa kata, pemahaman dan kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan bercerita. Perkembangan potensi tersebut muncul ditandai oleh berbagai gejala seperti senang bertanya dan memberi

informasi tentang sesuatu hal, berbicara sendiri dengan atau tanpa menggunakan alat peraga.

5. Alat Permainan Edukatif (APE) Untuk Perkembangan Berbahasa

Kegiatan yang paling menyenangkan bagi anak usia dini adalah bermain, karena dengan bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman tentang berbagai konsep. Dalam hal ini kita dapat membuat alat permainan yang dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak dengan menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE).

Pada tahun 1972 Dewan Nasional Indonesia untuk kesejahteraan sosial memperkenalkan istilah Alat Permainan Edukatif (APE) yang merupakan perkembangan dari proyek pembuat buku keluarga dan balita yang dikelola oleh Kantor Menteri Urusan Peranan Wanita.

Menurut Mayke dalam Eliyawati (2005: 62) alat permainan edukatif adalah Alat permainan yang sengaja dirancang secara khusus untuk kepentingan pendidikan”.

APE juga dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Adapun aspek-aspek yang dapat dikembangkan adalah aspek fisik motorik, emosi, sosial, bahasa dan moral. Disini kita dapat melihat APE yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa yang dikembangkan oleh *Elizabeth Peabody*. Menurut *Peabody* dalam Eliyawati (2005: 66) yang menciptakan mainan boneka tangan yang berfungsi sebagai tokoh mediator yaitu tokoh *P. Mooney dan Joey*. Hal ini

dapat memberikan program pengetahuan dasar yang mengacu kepada aspek perkembangan bahasa yaitu kosa kata yang sederhana dan mudah dimengerti anak.

APE untuk anak usia dini selalu dirancang dengan pemikiran mendalam disesuaikan dengan rentang usianya yang dapat mendorong anak untuk beraktifitas dan memperhatikan tingkat keamanan dan keselamatan bagi anak dalam memainkannya. APE juga dapat didesain secara sederhana agar mudah dibawa.

6. Bermain Untuk Perkembangan Bahasa Anak

Bermain merupakan suatu kegiatan yang melekat pada dunia anak. Menurut Solehuddin dalam Masitoh (2004: 9.3) menyatakan bahwa “Pada intinya, bermain dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat Volunter (sukarela), spontan, terfokus pada proses, memberi ganjaran secara intrinsik, menyenangkan dan fleksibel.

Bermain dilakukan atas dasar keinginan dan kemauan anak sendiri karena bermain adalah kodrat anak. Pada dasarnya, bermain merupakan aktivitas yang dilakukan anak secara berulang-ulang untuk memperoleh rasa senang tanpa memikirkan hasil akhir yang dilakukan secara spontan tanpa paksaan orang lain.

Pembentukan karakter tidak terjadi disekolah saja tetapi melalui kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak. Hal ini dikarenakan sekolah hanya mampu memberikan banyak faktor kognitif bukan afektif. Dimana orang tua dan guru memberitahukan kepada anak tentang apa yang dapat

dikerjakannya dan apa saja yang tidak dapat dikerjakannya, sehingga anak tidak dapat belajar sendiri dan tidak dapat memutuskan sendiri.

Bermain menurut *Freud* dalam Tedjasaputra (2001: 7) adalah:

“Cara yang digunakan seorang anak untuk mengatasi masalah yang dihadapi, karena melalui bermain ataupun fantasi seseorang dapat memproyeksikan harapan-harapan maupun konflik-konflik serta pengalaman yang menyenangkan”.

Selanjutnya menurut Moeslichatoen (1995: 34) mengemukakan bahwa bermain juga berfungsi untuk mengembangkan bahasa, disiplin dan kreatifitas anak antara lain:

- a. Mempertahankan keseimbangan.
- b. Menghayati berbagai pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.
- c. Mengantisipasi peran yang akan dijalani dimasa yang akan datang.
- d. Menyempurnakan keterampilan-keterampilan yang dipelajari.
- e. Meningkatkan keterampilan berhubungan dengan anak lain.

Menurut *Gordon & Browne* dalam Moeslichatoen (1999: 24) menyatakan: “Bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan anak”.

Selanjutnya *Dworetzky* dalam Moeslicatoen (1999: 24) menyatakan bahwa:

“Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan pada caranya dari pada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bermain adalah bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat non serius, lentur dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan dan yang secara imajinatif di transformasi sepadan dengan dunia orang dewasa.

Bermain bagi anak dapat mengembangkan konsep-konsep pengetahuan yang luas, daya nalar, kreatifitas, kemampuan berbahasa serta daya ingat. Anak akan banyak belajar dengan teman sebayanya, karena anak dapat mengemukakan keinginan, pendapat serta perasaan dengan teman sebayanya dan semakin bertambahnya usia maka semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki anak.

Menurut Tedjasaputra (2001: 38) manfaat bermain adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat bermain dalam untuk perkembangan aspek fisik
- b. Manfaat bermain untuk perkembangan motorik kasar dan halus
- c. Manfaat bermain dalam perkembangan kognisi
- d. Manfaat bermain dalam perkembangan bahasa
- e. Manfaat bermain dalam perkembangan social
- f. Manfaat bermain dalam perkembangan emosi dan kepribadian
- g. Manfaat bermain untuk mengasah ketajaman penginderaan
- h. Manfaat bermain untuk mengembangkan keterampilan olahraga dan menari

Menurut *Joan Freeman* dan *Utami Munandar* dalam *Ismail* (2009: 27) menyebutkan bahwa ada beberapa psikolog dan sosiologi mengemukakan pandangan mengenai manfaat bermain adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai penyalur energi berlebih yang dimiliki anak.
- b. Sebagai sarana untuk menyiapkan hidupnya kelak dewasa.
- c. Sebagai pelanjut citra kemanusiaan.
- d. Untuk membangun energi yang hilang.
- e. Untuk memperoleh kompensasi atas hal-hal yang tidak diperolehnya.
- f. Bermain juga memungkinkan anak melepaskan perasaan dan emosinya yang dalam realitas tidak diungkapkannya.
- g. Memberi stimulus pada pembentukan kepribadian.

Bermain bagi anak bisa memperoleh kompensasi atas hal-hal yang tidak diperolehnya. Melalui kegiatan bermain anak memuaskan keinginan yang terpendam. Bermain juga memungkinkan anak melepaskan perasaan dan emosinya. Bermain juga memberi stimulus pada pembentukan kepribadian. Kotak cerita kain celemek ini merupakan alat permainan yang mengembangkan perkembangan bahasa anak.

7. Bercerita Menggunakan Kotak Cerita Papan Planel

Kotak cerita terbuat dari kardus yang dihias dengan kertas hias, dimana kotak tersebut dapat dimodifikasi sesuai dengan keinginan.

Papan planel merupakan papan planel berbentuk segi empat panjang yang dilapis papan dan kain planel yang berwarna netral .

Bercerita dengan kotak cerita papan planel bisa dimainkan langsung oleh anak. Dalam kegiatan ini anak disuruh kedepan untuk memilih gambar yang disukainya dan anak diminta untuk menceritakan gambarnya, setelah diceritakan anak disuruh menempelkan gambar tersebut. Diharapkan setelah anak bercerita, anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana sehingga bisa mengembangkan kemampuan bahasa, kognitif, dan psikomotor anak agar berkembang dengan baik, begitulah kegiatan bercerita dengan kotak cerita papan planel diberikan kepada semua anak secara bergiliran ditempelkan papan planel, dengan gambar yang telah dipilih

B. Penelitian Yang Relevan

1. Septi Maeni (2011) dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Permainan Rolling Dengan *Media Gambar* Di TK LEMBAH ANAI, menemukan bahwa terdapat peningkatan dalam kemampuan bercerita anak dengan menggunakan *Rolling* dikelompok B1.
2. Rosmani Yanti (2011) dalam penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Tebak Gambar Di TK MA”ARIF AZ-ZAHRAH, menemukan bahwa dalam permainan tebak gambar dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak dikelompok B2.

Skripsi di atas merupakan acuan dan pedoman penulis dalam melakukan tindakan penelitian meningkatkan perkembangan berbahasa menggunakan metode bercerita dengan kotak cerita Di TK AL-HIDAYAH Kabupaten Padang Pariaman, khususnya kelompok B2 dan hasilnya dengan metode bercerita memberikan pengaruh yang cukup nyata untuk meningkatkan perkembangan berbahasa anak usia dini.

C. Kerangka Berfikir

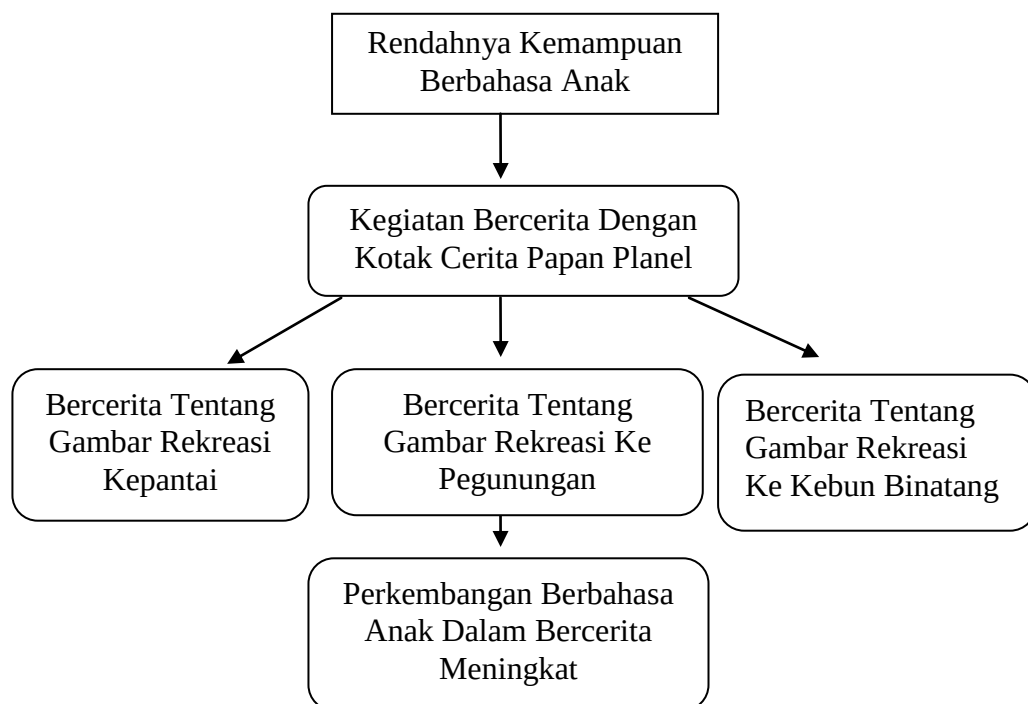
Salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak adalah dengan menggunakan metode bercerita. Melalui metode bercerita anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan mengembangkan pembiasaan, melatih pendengaran, dapat memberikan informasi kepada orang lain dengan berkomunikasi yang baik.

Perkembangan berbahasa anak dapat dilakukan sejak usia dini. Untuk dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak dalam kegiatan bercerita, seorang pendidik terlebih dahulu haruslah menarik perhatian anak, membuat suasana belajar menyenangkan bagi anak, isi dari cerita tersebut dikaitkan dengan dunia kehidupan anak yang tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Dengan demikian anak dapat mendengarkan cerita penuh perhatian dan anak dapat berbicara lancar dengan kalimat sederhana.

Pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan menyediakan alat peraga yang memudahkan pendidik atau anak lakukan di dalam metode bercerita melalui kegiatan bicara lancar dengan kalimat

sederhana memakai kotak cerita dari papan panel.. Ini dilakukan oleh anak TK AI-HIDAYAH Kecamatan Enam Lingsung Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman pada kelompok B2 agar kemampuan berbahasa anak berkembang dengan baik.

KERANGKA BERFIKIR



Bagan Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Kegiatan bercerita dengan menggunakan Kotak Cerita Papan panel. Membuat papan panel dengan melapisi seluas papan dengan kain panel yang berwarna netral untuk bercerita. Menggunakan banyaknya cerita dengan kotak cerita, dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dalam bercerita.

BAB V PENUTUP

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada BAB I sampai BAB IV, maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Perkembangan berbahasa anak di TK perlu dikembangkan, salah satunya adalah dengan menggunakan metode bercerita dengan kotak cerita papan planel.
2. Meningkatkan perkembangan berbahasa menggunakan metode bercerita dengan kotak cerita papan planel dapat berkembang dengan baik apabila didukung sarana dan prasarana belajar di TK serta adanya motivasi dari dalam dan luar diri anak.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dimana peneliti langsung meneliti anak serta hasil belajar anak selama proses belajar berlangsung dan berkolaborasi dengan teman sejawat.
4. Meningkatkan perkembangan berbahasa anak menggunakan metode bercerita dengan kotak cerita papan planel bertujuan agar anak dapat berkonsentrasi dalam mendengarkan dan mengulang kembali cerita.
5. Setelah diadakan siklus II terhadap perkembangan berbahasa anak menggunakan metode bercerita kotak cerita papan planel, maka terlihatnya peningkatan indikator keberhasilan dibandingkan siklus I. Terbukti pada

siklus I, perkembangan berbahasa anak menggunakan metode bercerita dengan kotak cerita papan planel dengan nilai rata-rata baru mencapai 40% ternyata pada siklus II meningkat menjadi 89,29%.

6. Strategi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu memperbanyak gambar atau cerita yang bervariasi yang dapat meningkatkan perkembangan berbahasa anak dengan menggunakan metode bercerita dengan kotak cerita papan planel di TK Al- Hidayah .

B. Implikasi

Implikasi dalam penelitian ini diharapkan kepada guru – guru TK selalu dapat meningkatkan perkembangan berbahasa anak menggunakan metode bercerita kotak cerita papan planel .Metode bercerita dapat dijadikan salah satu alternatif meningkatkan perkembangan berbahasa Anak Usia Dini .Pihak sekolah hendaknya menyediakan alat – alat atau media dan metode yang bervariasi yang dapat menunjang meningkatkan perkembangan berbahasa anak, agar anak tidak merasa jenuh terutama dalam bercerita sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

C. Saran

Berdasarkan kemampuan yang telah diperoleh dalam penelitian ini diajukan saran – saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian tindakan kelas pada masa yang akan datang.

1. Diharapkan kepada orang tua selalu memberikan motivasi anaknya dengan meningkatkan perkembangan berbahasa anak menggunakan metode bercerita di sekolah.
2. Peneliti-peneliti pada masa yang akan datang disarankan untuk dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang perkembangan berbahasa anak menggunakan metode bercerita.
3. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bachri, Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas. 2000. *Permainan Membaca dan Menulis di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan TK dan SD
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Eliyawati, Cucu. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hariyadi, Moh. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya
- Hartati, Sofia. 2007. *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*. Jaksel: Enno Media
- Ismail, Andang. 2009. *Education Games*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Kunandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers
- Masitoh, dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Masitoh. 2006. *Pendekatan Belajar Aktif dan Taman Kanak-kanak*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Mubarok, M. Mufti. 2008. *Rahasia Cerdas Belajar Sambil Bermain*. Surabaya: PT Java Pustaka Media Utama
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Noorlaila, Iva. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher